

Identitas Budaya Banyumasan dalam Dialek Ngapak

Catur Nugroho^{1*}, Ilham Pria Kusuma²

¹Magister Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, Indonesia

²Ilmu Komunikasi, Telkom University, Bandung, Indonesia

denmasnuno@telkomuniversity.ac.id^{1*}, priakusuma26@gmail.com²

*Corresponding Author

Abstract

The phenomenon of reluctance to use the Banyumasan Javanese language or the ngapak dialect outside of its original region is experienced by some students residing in Bandung. The research aims to explore the communication activities and the selection of the ngapak dialect as the cultural identity of Banyumasan among native Banyumasan students within the environment of Telkom University, who are part of the IWAKMAS community. Banyumas-origin students employ the ngapak dialect when communicating with fellow regional friends and establish a community named IWAKMAS to manifest their identity. This research uses qualitative methods with an ethnographic communication approach. Participant observation, in-depth interviews, and documentation studies obtained data. Ten informants, native Banyumas students using the ngapak dialect daily, participate in the study. The research findings indicate that students adapt the Banyumasan Javanese language flexibly depending on their conversational partners. Interactions and communication activities occur naturally, flowing according to communication needs and involving all parties within specific communication situations. Consistent use of the ngapak Banyumasan dialect shapes the cultural identity of Banyumasan Javanese and serves as a means to preserve cultural identity among students. The research's contribution is expected to serve as a reference for stakeholders involved in cultural heritage and advancement, particularly concerning regional languages as symbols and cultural identities.

Keywords: Banyumasan; College Students; Cultural Identity; Ethnography of Communication; Ngapak Dialect

Abstrak

Fenomena malu untuk menggunakan bahasa Jawa Banyumasan atau dialek ngapak di luar daerah asal mulai dirasakan oleh sebagian mahasiswa yang berdomisili di kota Bandung. Tujuan penelitian mengevaluasi aktivitas komunikasi dan pemilihan penggunaan dialek *ngapak* sebagai identitas budaya Banyumasan yang terjadi pada mahasiswa asli Banyumas di lingkungan Universitas Telkom yang tergabung dalam komunitas IWAKMAS. Mahasiswa asal Banyumas menggunakan dialek ngapak ketika berinteraksi dengan teman yang berasal dari wilayah yang sama dan menciptakan sebuah komunitas bernama IWAKMAS sebagai bentuk identitas mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Data diperoleh dengan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Terdapat sepuluh orang informan yang merupakan mahasiswa asli Banyumas yang menggunakan dialek ngapak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan bahasa Jawa Banyumasan dilakukan oleh para mahasiswa secara fleksibel disesuaikan dengan lawan berbicara. Komunikasi dan interaksi yang berjalan dengan spontan, mengikuti kebutuhan komunikasi, dan melibatkan semua individu yang terlibat dalam situasi komunikasi tertentu. Penggunaan dialek ngapak khas Banyumasan secara konsisten berperan dalam membentuk identitas budaya Jawa Banyumasan, merupakan salah satu strategi dalam menjaga keberlanjutan identitas budaya di antara mahasiswa. Kontribusi penelitian ini menjadi rujukan bagi para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pewarisan dan pemajuan budaya, terutama terkait bahasa daerah sebagai simbol dan identitas budaya.

Kata kunci: Banyumasan; Dialek Ngapak; Etnografi Komunikasi; Identitas Budaya; Mahasiswa

Pendahuluan

Bahasa Jawa sangat beragam dan memiliki perbedaan logat dalam pengucapan oleh para penuturnya. Perbedaan pengucapan inilah yang disebut dengan dialek. Pengucapan dialek bahasa Jawa pada beberapa daerah seperti Surabaya,

Semarang, Surakarta, Tegal dan Banyumas memiliki masing-masing ciri khas. Dialek yang unik dalam bahasa Jawa salah satunya adalah dialek ngapak Banyumasan. Dialek ngapak Banyumasan memiliki kekhasan karena pengucapan vokal “a,i,u,e,o” yang dibaca dengan

jelas, tegas dan mantap. Jadi dapat dicontohkan jika di wilayah Solo nasi disebut dengan “*sego*”, di wilayah Banyumas nasi disebut dengan “*sega*”. Selain itu, perbedaan dengan dialek lain adalah pengucapan huruf ‘k’ yang dibaca penuh. Bahasa Banyumasan sebagai bentuk bahasa Jawa asli atau orisinal. Pada wilayah Jawa Tengah bagian barat, bahasa ngapak Banyumasan merupakan bahasa ibu yang meliputi daerah Banjarnegara, Banyumas, Purbalingga, Cilacap dan Kebumen (Herusatoto, 2008).

Bahasa Jawa dialek Banyumasan terbagi menjadi empat sub-dialek utama. Subdialek itu meliputi wilayah Tegal, wilayah selatan Banyumasan, wilayah Cirebonan, dan wilayah Banten Utara. Dialek wilayah Tegal dituturkan di wilayah Tanjung, Ketanggungan, Larangan, Brebes, Slawi, Moga, Pemalang, Surodadi, dan Tegal. Dialek Banyumasan dituturkan di wilayah Bumiayu, Karang Pucung, Cilacap, Nusakambangan, Kroya Ajibarang, Purwokerto, Purbalingga, Bobotsari, Banjarnegara, Purworejo, Kebumen, serta Gombong. Dialek Cirebonan dituturkan di sekitar Cirebon, Jatibarang dan Indramayu (E.M. Uhlenbeck, 1979; Wolff, 1980; Herawati dkk, 2016). Dialek ngapak dalam studi ini menjadi fokus penelitian adalah dialek Banyumasan yang digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Cilacap, dan Kebumen.

Fenomena malu untuk menggunakan bahasa Banyumasan atau dialek ngapak di luar daerah asalnya mengakibatkan lunturnya rasa kepemilikan identitas budaya asli Banyumas. Perasaan malu tersebut juga mengakibatkan menurunnya rasa bangga tinggal di daerah Banyumas dan berkurangnya antusias masyarakat dalam pelestarian budaya berupa Bahasa Jawa Banyumasan. Akibat yang paling parah dari perasaan malu tersebut adalah hilangnya jati diri sosial dan identitas budaya masyarakat (Widyaningsih, 2014).

Timbul pandangan bahwa wilayah Banyumas, sebagai wilayah pinggiran, dianggap

kurang memiliki identitas budaya yang signifikan secara budaya maupun politis, berbeda dengan kekayaan budaya yang ada di Keraton Yogyakarta dan Surakarta (Santosa, 2015). Bahasa Jawa Banyumasan seringkali dianggap sebagai bahasa kaum jongos (pembantu) sehingga menyebabkan kaum muda di Banyumas yang berada di luar daerah enggan menggunakan dialeknya, bahkan merasa minder dan malu (Suhardi, 2013).

Salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan dan identitas tersebut adalah dengan adanya komunitas yang anggotanya terdiri dari daerah dengan budaya serta penutur bahasa yang sama. Identitas budaya dapat dilihat dari penggunaan bahasa maupun dialek. Seperti yang disampaikan Arianto (2012) dalam penelitian berjudul “Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makassar” yang menyampaikan bahwa orang-orang Jawa yang tinggal di kota Makassar, ketika menampilkan identitas budaya tradisional, cenderung lebih suka mengekspresikan ciri khas *kejawen* mereka, sementara mereka yang mengadopsi identitas budaya modern lebih memilih untuk menunjukkan gaya campuran yang dipengaruhi oleh masyarakat Bugis-Makassar (Arianto, 2012). Arianto juga mencatat bahwa dalam komunikasi lintas budaya antara etnis Jawa dan Bugis-Makassar, terdapat kecenderungan dalam pola manipulasi identitas etnis Jawa yang bertujuan memelihara ciri etnis, termasuk penggunaan logat atau variasi dialek bahasa sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian Arianto, maka artikel ini berusaha untuk melihat dan mengkaji tentang penggunaan bahasa Jawa Banyumasan di kalangan mahasiswa dari Banyumas yang sedang melanjutkan studi di Bandung yang tergabung dalam komunitas mahasiswa asli Banyumas yang bernama IWAKMAS (Ikatan Mahasiswa Eks Karasidenan Banyumas). Penelitian difokuskan untuk melihat apakah mahasiswa Banyumas yang ada di Kota Bandung berupaya untuk mempertahankan identitas budaya Jawa

Banyumasan dengan menggunakan logat dan dialek Banyumasan dalam komunikasi dengan individu dari daerah lain.

Bahasa sebagai salah satu faktor penentu identitas budaya dibahas dalam artikel hasil penelitian dari Babita Parajuli berjudul *Role of Language in Shaping Cultural Identity* (2021). Parajuli memaparkan tentang peran positif dan komunikasional bahasa dalam membangun fondasi lanskap budaya melalui representasi dan transmisi berkelanjutan dari beragam karakteristik budaya. Penelitian Parjuli menemukan bahasa sebagai saluran linguistik menavigasi kesamaan dan kesatuan orang yang membingkai mereka dalam satu pola identitas budaya. Bahasa juga menjadi sumber kuat dalam pengenalan politik budaya suatu bangsa (Parajuli, 2021).

Artikel ini memiliki beberapa kesamaan dengan artikel dari Parjuli yaitu fokus pada bagaimana bahasa digunakan sebagai salah satu penanda identitas budaya individu dalam pola interaksi dan komunikasi. Terdapat gap fokus penelitian dengan penelitian Parajuli karena penelitian ini dilakukan terhadap kelompok mahasiswa yang sedang berada di luar wilayah tempat asal mereka. Penelitian dalam artikel ini juga dilakukan dengan pengamatan langsung dan wawancara mendalam terhadap para informan untuk mendapatkan data.

Penelitian mengenai identitas budaya dan penggunaan dialek dalam komunikasi, jarang ada penelitian yang mengkaji bagaimana mahasiswa dari daerah perantauan secara khusus mengaplikasikan dialek khas ini sebagai sarana mempertahankan identitas budaya mereka di tengah lingkungan yang berbeda budaya. Novelty dari penelitian ini adalah pendekatan fokus pada penggunaan dialek ngapak Banyumasan sebagai alat untuk menjaga identitas budaya, khususnya dalam komunikasi lintas budaya di kota Bandung

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua aspek yang tidak bisa dipisahkan, karena hal ini merupakan bagian dari salah satu kajian komunikasi yaitu etnografi komunikasi. Bahasa

konteks komunikasi dipengaruhi oleh budaya masing-masing pengguna bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Pawito dkk (2019), perbedaan dalam latar belakang kebudayaan dapat menghasilkan variasi dalam cara berkomunikasi, atau dengan kata lain, identitas budaya memiliki pengaruh terhadap gaya komunikasi individu. (Pawito et al., 2020).

Mahasiswa yang tergabung dalam komunitas Iwakmas setiap tahunnya berjumlah sekitar 200 orang, dan selalu berubah jumlahnya karena keluar masuknya mahasiswa yang melanjutkan studi dan lulus dari Universitas Telkom. Komunitas Mahasiswa Eks Karesidenan Banyumas ini sebagai wujud dalam melestarikan dan menjaga budaya, serta bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan. Mahasiswa Banyumasan yang terdapat di Universitas Telkom secara aktif menggunakan dialek ngapak Banyumasan dalam aktivitas komunikasi mereka meski di dalam lingkungan yang beragam.

Penelitian ini fokus pada penggunaan dialek ngapak Banyumasan sebagai identitas budaya dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari di daerah perantauan. Selain itu penelitian ini sebagai upaya untuk memahami komunikasi mahasiswa yang berasal dari Banyumas menggunakan dialek ngapak Banyumasan di lingkungan Universitas Telkom. Penelitian ini juga mengkaji identitas budaya Jawa Banyumasan pada lingkungan yang beragam di kota Bandung.

Kajian mengenai aktivitas komunikasi dan identitas budaya terdapat beberapa aspek landasan teori tentang bahasa, dialek dan komunikasi serta teori identitas budaya. Teori ini digunakan untuk menghasilkan respons yang terarah dan berkelanjutan terhadap pertanyaan penelitian. Teori bahasa dan penggunaan dialek dalam komunikasi digunakan untuk memahami perbedaan logat dan dialek dalam bahasa Jawa.

Bahasa, Dialek, dan Komunikasi

Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan erat dan saling mendukung. Proses komunikasi

tidak bisa terjadi tanpa adanya pertukaran simbol-simbol (bahasa) di antara mereka. Hal ini juga terjadi sebaliknya, karena bahasa tidak dapat mempunyai makna jika tidak dipertukarkan dalam suatu konteks sosial. Pikiran terbentuk melalui bahasa yang tidak selalu diucapkan, namun pikiran selalu memiliki dasar pengalaman. Oleh karena itu, bahasa merupakan hasil dari segala bentuk interaksi manusia.

Menurut Stuart Hall dalam Hammad (2018), bahasa merupakan salah satu “media” yang menyajikan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam suatu budaya. Lebih lanjut Hall menyampaikan sistem bahasa, simbol dan tanda baik berupa kata-kata, suara, gambar, dan lain-lain dapat digunakan oleh orang untuk berdiri dan mempresentasikan konsep, perasaan, dan gagasan kepada orang lain.

Littlejohn dalam (Kuswarno, 2008) menyebutkan bahwa simbol-simbol yang kompleks dalam bahasa disebabkan oleh proses pengorganisasian serta penggabungan simbol-simbol yang memiliki arti yang berbeda ketika berdiri sendiri. Bahasa mengaitkan simbol-simbol ini ke dalam pernyataan, sehingga mencerminkan realitas. Bahasa memungkinkan manusia memahami realitas, berpikir, merasakan, dan berkomunikasi.

Menurut Kuswarno (2008), ada hubungan yang dijelaskan antara bahasa dan komunikasi dalam sudut pandang interaksional, yang kemudian mendorong perkembangan cabang ilmu baru yaitu sosiolinguistik. Kajian ini mengupas penggunaan bahasa dalam konteks interaksi sosial, karena pandangan ini menganggap bahasa sebagai elemen inti dari interaksi di dalam masyarakat. Proses interaksi sosial, yang mencakup komunikasi, adalah suatu proses yang tidak pernah berhenti dan sebagian besar komunikasi manusia melibatkan penggunaan bahasa (Kuswarno, 2008).

Setiap kelompok masyarakat memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi satu sama lain, sehingga demi kelangsungan hidup dari

kelompok masyarakat tersebut membentuk suatu kebudayaan. Bahasa berperan sebagai inti dari proses komunikasi, yang membuka akses manusia terhadap pemahaman tentang realitas. Adanya komunikasi maka terbentuk kebudayaan di masyarakat. Secara tidak langsung kebudayaan yang ada pada manusia terbentuk melalui bahasa. Fishman (1982) dalam (Purwoko, Herudjati & Hendrarti, 2004). mengemukakan bahwa dialek memiliki dua tujuan utama, yakni sebagai alat komunikasi serta sebagai alat untuk membina hubungan persahabatan antara para remaja. Selain itu, dialek juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan penutur bahasa dalam mengartikulasikan identitas sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Anwar (1990), berkaitan dengan variasi dialek dalam bahasa, terdapat isu mengenai penggunaan ragam baku atau umum dalam konteks dialek-dialeknya. Karenanya, dalam konteks dialek, terdapat penilaian yang bersifat subjektif terkait dengan signifikansi dari penggunaan dialek tersebut. Sebagai contoh, dalam situasi kehidupan sehari-hari, dialek dianggap memiliki peranan yang penting dan mempengaruhi interaksi sosial dari penuturnya.

Bahasa Jawa Dialek Banyumasan

Setiap bahasa menggambarkan asal-usul dan identitas budaya dari komunitas yang menggunakannya. Perbedaan dari setiap karakteristik bahasa memunculkan logat berbeda-beda pada setiap daerahnya. Perbedaan logat inilah yang disebut dengan dialek. Masyarakat Banyumas merupakan salah satu masyarakat yang menggunakan dialek khusus mereka yaitu dialek ngapak Banyumasan. Dari delapan tingkat ilmu pengetahuan bahasa (*kawruh basa*) Jawa baku, bahasa Jawa dialek Banyumasan (*ngapak*) dimasukkan ke dalam tataran pertama, yaitu *basa ngoko Jawadipa* (bahasa *ngoko* Tanah Jawa) yang sebelumnya disebut bahasa *ngoko lugu* (sejati).

Bahasa *ngapak* awalnya dikenal sebagai bahasa Jawadipa atau bahasa masyarakat di Pulau Jawa. Bahasa ini diyakini sebagai bentuk tulen dari bahasa Jawa (bahasa Jawa murni). Dalam hirarki delapan tingkatan ilmu pengetahuan bahasa (*kawruh basa*) Jawa baku, dialek Banyumasan dimasukkan dalam kategori pertama, yaitu bahasa *ngoko* Jawadipa (bahasa *ngoko* Tanah Jawa), yang sebelumnya dikenal sebagai bahasa *ngoko lugu* (sejati). Bahasa Jawa Banyumas yang digunakan dalam bentuk lugunya, karakter individu dari Banyumas dianggap lugu atau tulus sesuai keadaan aslinya (Trianton, 2013).

Bahasa *ngapak* memiliki beberapa karakteristik atau ciri khusus sebagai pembedanya. Ciri khusus tersebut dikembangkan di wilayah Banyumasan secara lokal, seperti diungkapkan oleh Saptono (Saptono, 2010) berikut ini : a) Mempunyai karakter lugu, b) Menggunakan sedikit variasi dalam pengucapan, c) Digunakan sebagai bahasa ibu oleh masyarakat Banyumas, d) Telah dipengaruhi oleh bahasa Jawa kuno, Jawa tengahan, dan bahasa Sunda, e) Mempunyai ciri khas dalam pengucapan konsonan di akhir kata (sering dikenal sebagai gaya *ngapak-ngapak*). f) Pengucapan jelas vokal a, i, u, e, o.

Dialek Banyumasan telah menjadi salah satu ciri khas dari budaya masyarakat yang berada di wilayah perbatasan antara budaya Jawa dan Sunda. Dalam dialek Banyumasan, terdapat sifat demokratis dan egaliter yang tidak membedakan lapisan bahasa. Keterbukaan ini mengakibatkan sikap yang terbuka (*cablaka*), meskipun kadang terlalu ekspresif hingga dapat mendorong perilaku pribadi yang mengabaikan batas-batas etika dengan cara bercanda (*glewehan*) atau memancing reaksi (*guris*). Keterbukaan ini, dikenal sebagai *cablaka* atau *blakasuta*, menjadi karakter dasar interaksi sosial masyarakat Banyumas yang tercermin melalui penggunaan dialek Banyumasan (Trianton, 2013)

Identitas Budaya

Menurut pandangan yang dikemukakan oleh Stuart Hall (2019), setidaknya terdapat dua perspektif mengenai identitas budaya. Pertama, identitas budaya memiliki bentuk sebagai suatu entitas (*identity as being*), yakni identitas budaya menjadi ciri yang terlihat dimiliki secara bersama oleh sejumlah besar individu yang berbagi latar belakang sejarah yang serupa. Identitas budaya merupakan representasi dari budaya yang memiliki kesamaan dan membentuk sekelompok orang menjadi “satu” walaupun dari ‘luar’ mereka tampak berbeda. Kedua identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*) artinya, identitas bukan hanya sesuatu yang telah dimiliki atau telah jadi (Hall, 2019). Konsep dari Stuart Hall terkait identitas budaya tidak hanya pada komunitas identitas sosial, politik, dan ekonomi, tetapi juga inklusi budaya, seperti ideologi, praktik teoretis, dan sebagainya. Ada pula identitas budaya yang mencakup hubungan hak, yang dapat memengaruhi pembentukan identitas lainnya (Yang et al., 2021).

Identitas melibatkan upaya meneguhkan individu, mengubah ciri-ciri yang diturunkan dari sejarah menjadi identitas yang lebih kontemporer. Identitas dalam perspektif ini selalu berubah mengikuti dominasi pengaruh kebudayaan tertentu yang ada di sekitarnya (Trianton, 2013). Menurut Priya (2019) budaya dan bahasa membentuk identitas dan kepribadian seseorang. Meskipun setiap manusia dilahirkan dengan cara yang sama dan mengalami tahapan yang sama dalam hidup namun lingkungan yang menumbuhkan bahasa komunalnya (Priya, 2019).

Identitas budaya berdasarkan Friedman dalam (Nugroho et al., 2020) mengacu pada identitas sosial berdasarkan konfigurasi budaya tertentu yang berupa sejarah, bahasa, dan ras merupakan dasar pembentukan identitas budaya. Salah satu pengertian juga menjelaskan identitas budaya adalah atribut yang timbul karena individu menjadi bagian dari suatu kelompok

etnis tertentu. Ini melibatkan pemahaman dan penerimaan terhadap warisan tradisi, karakteristik alami, bahasa, dan keturunan yang berasal dari suatu budaya (Liliweri, 2002).

Konteks identitas budaya Jawa berkaitan dengan bahasa, penelitian dari Rochayanti dkk (2012) menemukan bahwa konsep nilai-nilai budaya lokal diartikan sebagai tanda pengenalan sosial yang penting untuk disampaikan melalui bahasa Jawa, yang pada akhirnya membentuk struktur budaya Jawa. Penelitian berjudul “Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa” ini menemukan bahwa orang tua Jawa di Yogyakarta memperkenalkan bahasa Jawa kepada anak-anak mereka karena mereka melihat bahasa dan nilai-nilai hidup tradisional Jawa sebagai bagian dari identitas Jawa (Rochayanti et al., 2012).

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan dalam penelitian komunikasi yang menekankan perlunya memahami kode-kode ujaran untuk menciptakan pemahaman dan makna bersama dalam suatu komunitas budaya (Hepburn, 2016). Menurut Hymes dalam (Qalyubi, 2017) komunikasi dalam suatu peristiwa tutur berkaitan erat dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti di mana, kapan, siapa penuturnya dan lawan tutur, isi tutur, tujuan tutur, intonasi tuturan yang termasuk dalam berkaitan dengan kondisi kejiwaan penutur. Dalam etnografi komunikasi, bahasa digunakan sebagai ekspresi budaya dalam konteks sosial yang memiliki signifikansi yang besar (Rekiyan et al., 2022).

Menurut Kuswarno (2008), tujuan etnografi komunikasi adalah untuk mengumpulkan data yang bersifat deskriptif dan melakukan analisis tentang bagaimana makna-makna sosial digunakan dalam situasi komunikasi atau ketika makna tersebut ditukar. Sebelum melakukan penelitian etnografi komunikasi, terdapat beberapa elemen pokok yang harus diperhatikan

dengan jelas, seperti masyarakat berbicara, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kemampuan berkomunikasi, dan variasi bahasa (Kuswarno, 2008).

Perhatian utama dalam etnografi komunikasi menurut Sville-Troike (2003), melibatkan aspek-aspek seperti pola dan tujuan komunikasi, karakteristik dan karakterisasi masyarakat tutur, dan perangkat komunikasi yang digunakan. Ada juga unsur-unsur lain yang menjadi bagian dari etnografi komunikasi, seperti kompetensi komunikasi, korelasi antara bahasa dan pandangan dunia serta struktur sosial, serta dimensi universalitas dan ketidaksetaraan dalam bahasa dan kehidupan sosial (Sville-Troike, 2003).

Penelitian ini menggunakan landasan teori mengenai aktivitas komunikasi. Etnografi komunikasi berupaya untuk menggali aktivitas komunikasi, yang melibatkan proses komunikasi serta peristiwa komunikasi yang terjadi. Menurut Hymes, tindak tutur atau tindakan komunikasi mendapatkan arti dari latar belakang sosialnya, struktur tata bahasa, dan intonasinya. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam konteks etnografi komunikasi (Kuswarno, 2008).

Konsep mengenai elemen-elemen aktivitas komunikasi yang diuraikan oleh Hymes dalam Kuswarno (2008) terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Seluruh komponen ini membentuk kerangka yang utuh, dimulai dari tujuan dan topik komunikasi yang bersama, dengan peserta menggunakan variasi bahasa yang serupa, berinteraksi sesuai kaidah yang serupa, dan dalam pengaturan yang serupa. Sebuah peristiwa komunikasi dianggap berakhir saat partisipan tidak lagi sama, terjadi periode hening, dan posisi tubuh berubah. Di sisi lain, tindak komunikatif melibatkan fungsi interaksi individual seperti permintaan, pernyataan, tindakan nonverbal, atau perintah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengevaluasi aktivitas komunikasi dan

pemilihan penggunaan dialek *ngapak* sebagai identitas budaya Banyumasan yang terjadi pada mahasiswa asli Banyumas di lingkungan Telkom University, Bandung.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif menggunakan etnografi komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan informasi yang teridentifikasi. Keputusan ini sejalan dengan sasaran etnografi komunikasi yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan pola komunikasi dalam kelompok sosial tertentu (Kuswarno, 2008).

Penelitian ini menganalisis kompetensi komunikatif sebagaimana disampaikan Sville-Troike (2003) yang terkait dengan pemahaman dan harapan mengenai siapa yang diijinkan atau tidak diijinkan berbicara dalam konteks tertentu, waktu yang tepat untuk berbicara, serta kapan sebaiknya diam, kepada siapa percakapan ditujukan, bagaimana berkomunikasi dengan individu dari lapisan dan peran yang berbeda, dan jenis perilaku nonverbal yang diaplikasikan.

Penelitian ini menyelidiki, memperoleh pemahaman yang mendalam, dan menganalisis dengan cermat bagaimana mahasiswa asli Banyumas berkomunikasi di lingkungan Universitas Telkom sebagai sebuah kelompok sosial yang komunikasinya terjadi secara alami. Kajian berikutnya adalah bagaimana sebuah dialek Ngapak Banyumasan dapat menciptakan identitas budaya bagi individu yang menggunakannya dalam konteks perbedaan budaya dan bahasa di Universitas Telkom, serta mengamati bagaimana proses pelestarian identitas budaya tersebut berlangsung.

Proses pengumpulan data di lapangan, penulis mewawancarai sebanyak sepuluh informan yang merupakan mahasiswa asli Banyumas di Universitas Telkom yang secara

intens menggunakan bahasa ngapak di lingkungan kampus. Syarat tambahan untuk informan adalah memahami pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dan mampu berkomunikasi dalam bahasa ngapak Banyumasan. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan observasi berpartisipasi serta wawancara mendalam dengan informan-informan yang terlibat dan dianalisis menggunakan pendekatan etnografi komunikasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat diperoleh dari data lapangan yang dikumpulkan oleh peneliti. Sebelum mendapatkan data lapangan tersebut peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dan membuat hubungan (*gaining access and making rapport*). Peneliti memiliki akses dalam berbaur di dalam lingkungan mahasiswa asal Banyumas dan sekitarnya, serta menjalin hubungan dengan organisasinya yaitu Iwakmas. Data-data yang peneliti dapatkan di lapangan akan menghasilkan bentuk aktivitas komunikasi mahasiswa Banyumasan dan upaya mahasiswa Banyumasan mempertahankan penggunaan dialek Banyumasan sehingga menjadi identitas budaya.

Data yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Banyumas sering terlibat dalam aktivitas komunikasi yang berlangsung dengan frekuensi tinggi dan hampir selalu terjadi di lingkungan kampus Telkom. Menurut narasumber aktivitas komunikasi yang dilakukan secara intens menggunakan dialek ngapak Banyumasan merupakan upaya untuk mempertahankan identitas budaya dan secara tidak langsung menjadi identitas budaya bagi mereka.

Penggunaan dialek ngapak Banyumasan bukan tanpa sebab, karena dianggap lebih memepererat dan memudahkan terjadinya komunikasi antar sesama mahasiswa asli Banyumas. Ketika sesama mahasiswa yang berasal dari daerah Banyumas berkumpul dan

menggunakan dialek ngapak satu sama lain, akan menunjukkan identitas *ngapak* yang menjadi identitas budaya Banyumasan. Mahasiswa Universitas Telkom asli Banyumas juga lebih dikenali dan seakan memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun sedang tidak menggunakan dialek ngapak, namun dengan logat dan gaya bahasa yang khas akan lebih mudah dikenali sebagai orang yang berasal dari daerah Banyumasan.

Aktivitas Komunikasi Mahasiswa Asli Banyumas

Peneliti mengamati aktivitas komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Banyumasan, di mana biasanya para mahasiswa asli Banyumas menggunakan dialek ngapak dengan mahasiswa sesama daerahnya, terutama di lingkungan Universitas Telkom. Hasil wawancara dengan salah satu narasumber yaitu Theri, mahasiswa asal Banyumas di Universitas Telkom menjawab perihal wawancara mengenai situasi komunikasi yang ditanyakan oleh peneliti, menurutnya rasa spontanitas keluar begitu saja ketika menggunakan bahasa ngapak apabila bertemu dengan teman satu daerah.

“Biasanya aku pake bahasa ngapak itu kalo lagi ketemu sama anak-anak Banyumasan. Kalau ketemu seringnya spontan aja pake bahasa ngapak. Kadang karena udah terbiasa, suka refleks aja kalo marah pake bahasa ngapak. Tapi memang seringnya pake dialek ngapak ke temen sederah sih, kalo sama orang yang beda daerah kan mereka juga nggak ngerti yah.” (Hasil wawancara Theri, 4 November 2020, Banyumas)

Jawaban yang mirip disampaikan oleh salah satu narasumber bernama Dwiki, mahasiswa asal Purbalingga di Universitas Telkom. Dia berpendapat bahwa tidak hanya dengan teman satu daerah saja, namun ia sering sengaja menggunakan dialek ngapak ke teman luar daerah Banyumasan. Sama halnya dengan Naufal, menurutnya menggunakan dialek ngapak

lebih sering kepada teman satu daerah karena akan merasa lebih akrab ketika melakukan obrolan tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Afabel, baginya menggunakan dialek ngapak itu dapat dilakukan kapan saja namun tetap yang paling sering adalah dengan teman satu daerahnya. Pernyataan ini juga disampaikan oleh Meike, baginya ketika bertemu dengan teman satu daerah adalah keharusan untuk menggunakan bahasa yang sama sehingga dapat dikatakan Meike seringkali menggunakan dialek ngapak ketika bertemu teman satu daerahnya. Jawaban serupa juga diungkapkan oleh Rifta, bahwa saat ada teman satu daerah disitu maka biasanya akan menggunakan dialek ngapak jadi dapat dikatakan hampir di setiap kesempatan.

Situasi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa Banyumasan di Universitas Telkom terjadi baik itu formal ataupun non formal. Mahasiswa asli Banyumas menggunakan dialek ngapak Banyumasan sebagai bentuk penyesuaian dengan siapa mereka berbicara. Jika dalam lingkup komunitas Banyumasan, rasa nyaman ketika menggunakan dialek Banyumasan akan timbul dalam berkomunikasi dengan teman satu daerahnya. Seperti yang diungkapkan oleh Prima, bahwa menggunakan dialek ngapak sesuai kondisi seperti sedang main atau sedang rapat komunitas kedaerahan. Situasi ini sejalan dengan yang disampaikan Sville-Troike (2003) terkait dengan kompetensi komunikatif yang melibatkan penutur tidak hanya kode bahasa tetapi juga apa yang harus dikatakan kepada siapa, dan bagaimana mengatakannya dengan tepat dalam situasi tertentu.

Dalam situasi komunikasi, terdapat elemen-elemen yang lengkap, termasuk tujuan dari peristiwa komunikasi tersebut, topik pembicaraan yang teridentifikasi meskipun tidak selalu diungkapkan secara eksplisit di awal pembicaraan, serta pelaku-pelaku komunikasi yang terlibat sebagai partisipan yang aktif. Hasil wawancara dengan narasumber bernama Naufal, menjelaskan bahwa tujuannya menggunakan

dialek ngapak terutama di lingkungan kampus karena dialek ngapak itu bahasa sehari-hari di daerah dan lebih mengakrabkan dengan teman satu daerah di perantauan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Arung, tujuannya menggunakan dialek ngapak Banyumasan di lingkungan kampus adalah menciptakan suasana yang santai dan lebih akrab. Terkadang tujuan lain menggunakan dialek ngapak di lingkungan kampus juga karena adanya rasa bangga. Sama halnya dengan pendapat Prima, bahwa tujuan dalam menggunakan dialek ngapak adalah menjadi lebih akrab dalam berbicara dengan teman satu daerahnya. Pendapat yang senada juga diungkapkan Rizka, yang menyatakan bahwa tujuannya menggunakan dialek ngapak dengan teman satu daerah agar merasa dekat dan seperti sedang di daerahnya sendiri meskipun sedang berada di daerah perantauan.

Tujuan dalam menggunakan dialek ngapak di lingkungan kampus tidak terlepas dari situasi yang melatarbelakangi penggunaan dialek ngapak tersebut. Salah satunya adalah ketika lawan bicara terlebih dahulu memulai pembicaraan dengan dialek ngapak. Maka secara tidak langsung aktivitas komunikasi yang terjadi juga menggunakan dialek ngapak Banyumasan. Dalam penelitian ini, peristiwa komunikasi yang diamati menunjukkan bahwa varietas bahasa yang digunakan adalah dialek ngapak Banyumasan, dan ini berlaku dalam bentuk yang seragam. Walaupun terkadang terdapat percampuran bahasa Indonesia pada kenyataannya.

Aktivitas komunikasi pada mahasiswa asli Banyumas terjadi dalam situasi komunikasi pada semua keadaan, baik itu di dalam lingkungan kampus atau di luar lingkungan kampus. Situasi sering terjalin terutama komunikasi antar sesama mahasiswa asli Banyumas. Namun ada beberapa narasumber yang menyatakan bahwa tidak hanya dengan mahasiswa satu daerah saja, tetapi mereka kadang berbicara dengan bahasa ngapak teman yang bisa berbahasa Jawa pada umumnya. Dari data wawancara yang diperoleh,

terlihat bahwa situasi komunikasi berlangsung secara spontan, mengikuti alur sesuai dengan kebutuhan komunikasi yang sedang berlangsung, serta melibatkan semua pihak yang terlibat dalam konteks komunikasi tersebut.

Peristiwa atau konteks komunikasi masyarakat tutur pada mahasiswa asal Banyumas yang terjadi, ada komponen-komponen yang lengkap dalam peristiwa komunikasi, termasuk adanya tujuan yang mendasari peristiwa komunikasi tersebut, walaupun topik pembicaraan terkadang tidak secara eksplisit diungkapkan di awal percakapan. Selain itu, semua pelaku komunikasi berperan aktif dalam situasi tersebut. Dalam penelitian ini, peristiwa komunikasi yang diamati menunjukkan bahwa varietas bahasa yang digunakan adalah dialek ngapak Banyumasan, seringkali dicampur dengan bahasa Indonesia.

Melalui segi tindak komunikasi atau tindak tutur, yang penulis dapatkan ketika bersama dan mengamati aktivitas komunikasi yang terjadi pada mahasiswa asli Banyumas adalah tidak tutur terjadi sesuai dengan maksud tertentu dan dengan situasi tertentu. Tindak tutur yang terjadi melibatkan tindakan-tindakan yang umum, seperti ucapan terima kasih atau permohonan maaf, serta tindakan-tindakan sosial seperti memengaruhi perilaku orang lain melalui perintah atau pengingat. Terkait tindak komunikatif, semua kegiatan komunikasi dapat menghasilkan bentuk-bentuk isi pesan, termasuk pengonfirmasian isi pesan, seperti yang tampak dalam aktivitas komunikasi yang disesuaikan dengan situasi komunikasi yang berlangsung.

Tindak komunikatif mengacu pada keterampilan seseorang dalam melaksanakan ujaran yang memiliki tujuan khusus yang sesuai dengan konteks tertentu. Poin ini sesuai dengan peran bahasa sebagai sarana komunikasi yang berfungsi untuk mengungkapkan niat dan menciptakan emosi dari penutur. Di samping itu, rentang tindak tutur juga melibatkan ungkapan emosional (seperti ucapan terima

kasih dan permohonan maaf), serta tindakan sosial seperti mempengaruhi perilaku individu lain atau menciptakan kesepakatan (Primimi, 2013). Salah satu contohnya adalah ketika sedang acara formal seperti rapat komunitas Ikatan Mahasiswa Banyumas di kampus, maka terdapat pernyataan atau perintah dari pemimpin rapat yang harus ditaati.

Bentuk lain adalah ketika bertemunya beberapa mahasiswa asal Banyumas maka akan timbul sapaan yang ramah dan ramai. Jenis pesan nonverbal juga dapat diamati dalam semua interaksi komunikasi yang menggunakan bentuk-bentuk yang umum dikenal, seperti gerakan tangan, perubahan ekspresi wajah, perhatian, jarak fisik, intonasi bicara, hingga pembentukan kesesuaian konteks komunikasi yang menghasilkan perasaan simpati dan empati bersama.

Situasi komunikasi yang terjadi antar mahasiswa Banyumas bersifat formal dan informal dalam berbagai bentuk kegiatan seperti rapat dan diskusi kelompok. Peristiwa komunikasi terjadi ketika komunikasi dilakukan dengan topik pembicaraan yang sama dan penggunaan dialek ngapak Banyumasan. Tindak komunikasi terjadi dalam bentuk pernyataan, informasi, dan perilaku non-verbal yang disepakati bersama oleh para informan.

Identitas Budaya Jawa Banyumasan

Mahasiswa yang berasal dari Banyumas memiliki kebebasan untuk memilih jenis bahasa dan dialek yang akan digunakan dalam interaksi dan komunikasi sehari-hari, baik itu di tempat tinggal maupun di lingkungan kampus. Namun menurut narasumber yang peneliti wawancara, mereka melakukan seleksi pribadi dalam memutuskan jenis bahasa dan dialek yang akan digunakan tergantung pada orang yang mereka ajak bicara. Pemilihan dialek oleh mahasiswa asal Banyumas di lingkungan kos dan kampus dilakukan dengan tujuan untuk memfasilitasi proses interaksi dan komunikasi.



Gambar 1. Pola Komunikasi Mahasiswa Asli Banyumas

Sumber: Olahan Penulis (2022)

Hal ini terjadi pada Bintang, yang memilih menggunakan dialek pada saat di lingkungan tempat tinggal dan di kampus terutama jika bertemu teman dari Banyumas. Serupa dengan Bintang, Rifta juga mengatakan bahwa dirinya sudah merasa terbiasa untuk menggunakan dialek ngapak Banyumasan di lingkungan kampus. Sama halnya dengan Arung, dirinya menganggap jika sedang berbicara menggunakan dialek ngapak kepada teman satu daerahnya seperti memiliki semangat lebih dan lebih akrab.

Bagi mahasiswa asli Banyumas di Universitas Telkom, menggunakan dialek ngapak Banyumasan adalah hal yang secara spontanitas dilakukan. Meskipun hanya bertemu dengan satu atau dua orang mahasiswa asli Banyumas saja, rasa ingin menggunakan dialek Banyumasan akan timbul dengan sendirinya. Penggunaan dialek ngapak Banyumasan di lingkungan kampus akan menciptakan identitas tersendiri bagi penggunaannya, yaitu mahasiswa asli Banyumas. Aktivitas komunikasi yang dilakukan secara sering di lingkungan kampus oleh mahasiswa asli Banyumas secara tidak langsung akan menciptakan identitas budaya melalui dialek ngapak itu sendiri. Aktivitas komunikasi yang sangat akrab dapat dibangun oleh mahasiswa asli Banyumas Universitas Telkom ketika situasi dan

peristiwa komunikasi terjadi sesuai dengan yang dikehendaki oleh partisipan komunikasi tersebut.

Seringnya menggunakan dialek ngapak di lingkungan kampus malah membuat orang lain yang bukan dari daerah Banyumas menjadi penasaran dan ingin mempelajari dialek ngapak. Hal inilah yang membuat rasa bangga pada mahasiswa asli Banyumas timbul. Seperti yang diungkapkan Rifta, bahwa ketika dia sedang berbicara dengan dialek ngapak bersama teman daerahnya, terkadang ia mendapat perhatian lebih dari temannya karena percakapannya ketika menggunakan dialek ngapak Banyumasan dirasa cukup unik. Rasa bangga akan penggunaan dialek ngapak ini juga diungkapkan oleh Bintang bahwa dirinya sebagai orang ngapak sangat merasa bangga dengan dialek yang dimiliki. Sehingga tidak masalah jika identitas ngapak melekat dalam dirinya. Sama halnya dengan Prima yang mengatakan bahwa dialek ngapak itu menciptakan identitas buat dirinya, terutama identitas budaya ngapak Banyumasan itu sendiri.

Dialek ngapak Banyumasan memang dikenal cukup unik dan berbeda dari kebanyakan bahasa Jawa pada umumnya. Pengucapannya yang lugas, tegas dan apa adanya seringkali menimbulkan kelucuan bagi para pendengar yang bukan dari daerah asal Banyumasan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Naufal, ketika sedang berbicara dengan dialek ngapak di lingkungan kampus terkadang mendapatkan stereotip dari teman-temannya yang bukan berasal dari daerah banyumas. Seperti dianggap lucu, ngomongnya keras dan apa adanya (*ceplas ceplos*), bahkan ada yang penasaran hingga kagum dengan dialek ngapak tersebut. Rizka juga berpendapat sama mengenai pengalamannya ketika sedang menggunakan dialek ngapak, namun terdapat orang-orang dari luar Banyumasan. Menurutnya pandangan lucu atau unik terhadap dialek ngapak itu wajar. Karena orang di luar Banyumasan masih belum terbiasa mendengar dialek ngapak. Namun hal itu membuat Rizka semakin percaya diri dan menganggap dialek ngapak adalah

identitas budaya baginya. Senada dengan Their yang setuju jika dialek ngapak dianggap lucu, namun menurutnya mereka menganggap lucu biasanya baru mendengar atau jarang sekali mendengar orang yang berbicara dialek ngapak. Sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh Rivaldo, ketika sedang menggunakan dialek ngapak seperti menjadi bahan perhatian karena mungkin dianggap lucu atau menarik.

Stereotip yang timbul pada mahasiswa asli Banyumas menjadikan tidak semua mahasiswa asli Banyumas selalu menggunakan dialek ngapak. Mereka lebih fleksibel, namun ketika dengan teman sederahnya selalu mengusahakan menggunakan dialek ngapak Banyumasan. Situasi dan peristiwa komunikasi sangat berperan bagi mahasiswa asli Banyumas dalam menggunakan dialek ngapak di lingkungan kampus. Dwiki menyebutkan bahwa dengan menggunakan dialek Banyumasan di lingkungan kampus menciptakan identitas tersendiri bagi dirinya. Dia berpendapat semakin sering ia menggunakan dialek ngapak Banyumasan di lingkungan kampus, akan membuat orang dengan mudah mengenalinya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bintang, menurutnya semakin sering ia menggunakan dialek ngapak Banyumasan di lingkungan kampus maka semakin melekat identitas dialek ngapak tersebut bagi dirinya. Bintang mengatakan bahwa dirinya malah sering tidak sengaja terbawa berbicara dialek ngapak ke teman yang bukan satu daerahnya, namun itulah membuat identitas ngapak melekat pada dirinya. Meike juga mengungkapkan hal yang sama aktivitas komunikasi yang terjadi dengan teman-teman yang berasal dari daerah ngapak membuat dirinya dikenal sebagai mahasiswa yang berasal dari daerah ngapak

Sebagaimana disampaikan Fishman (1982) dalam (Purwoko, Herudjati & Hendrarti, 2004) salah satu dari tujuan penggunaan dialek adalah sebagai alat untuk berkomunikasi serta untuk membina hubungan persahabatan di

antara rekan sebaya, selain juga untuk memenuhi kebutuhan penutur bahasa terkait identitas sosial dan budaya mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Bintang, bahwa dengan menggunakan dialek ngapak di lingkungan kampus Telkom tidak hanya sebagai sarana berkomunikasi, namun dapat menciptakan rasa pertemanan yang lebih akrab satu sama lain.

Salah satu bahasa yang terdapat di Indonesia adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa memiliki variasi yang luas dan mengalami variasi dalam pengucapan oleh para pembicaraanya. Variasi pengucapan yang berbeda ini dikenal sebagai dialek. Sebagaimana dijelaskan oleh Anwar (1990), bahasa memiliki berbagai variasi linguistik yang berbeda-beda menurut letak geografisnya. Ragam bahasa yang ada di suatu wilayah geografis yang terbatas dikenal sebagai dialek atau logat. Dialek ngapak merupakan bahasa daerah yang digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi oleh orang-orang di wilayah Banyumas dan sekitarnya. Mayoritas orang Banyumas berkomunikasi menggunakan dialek ngapak Banyumasan sebagai bahasa verbal dibanding menggunakan bahasa Indonesia. Kemampuan manusia untuk mengembangkan warisan budaya tradisional, membentuk interpretasi simbolik terhadap realitas, dan meneruskan warisan tersebut kepada generasi berikutnya sangat bergantung pada penggunaan bahasa (Kuswarno, 2008).

Rutinitas berdialek di kalangan mahasiswa asli Banyumas terlihat dari intensitas mereka menggunakan dialek ngapak Banyumasan di lingkungan kampus. Hasil penelitian yang peneliti dapatkan, hampir keseluruhan narasumber berpendapat bahwa kurang lebih 75% aktif berkomunikasi menggunakan dialek ngapak di lingkungan kampus. Bukan hanya lingkungan teman-temannya yang merupakan mahasiswa asli Banyumas, namun rasa kebanggaan dalam

menggunakan dialek ngapak merupakan salah satu alasannya juga. Mahasiswa asli Banyumas di Universitas Telkom yang menggunakan dialek ngapak dalam kesehariannya, mereka memilih untuk berkomunikasi menggunakan bahasa daerah secara baik dan benar dengan konsisten. Dari penjelasan ini terlihat bahwa mahasiswa asli Banyumas berusaha untuk melestarikan budayanya melalui penggunaan bahasa ngapak Banyumasan.

Terciptanya identitas budaya tidak terlepas dari penggunaan dialek ngapak oleh mahasiswa asli Banyumas dalam keseharian di lingkungan kampus dan tempat tinggal. Sebagai bentuk identitas budaya, dialek Ngapak adalah atribut yang timbul karena individu adalah bagian dari suatu kelompok etnik tertentu. Salah satu pembentuk identitas adalah bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Liliweri, 2002). Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan dialek ngapak Banyumasan menciptakan identitas bagi para penggunanya. Itu tidak lepas karena dialek Banyumasan yang memiliki keunikan tersendiri.

Upaya Mempertahankan Identitas Budaya Jawa Banyumasan

Lingkungan yang memiliki budaya beragam, mahasiswa asli Banyumas secara konsisten menggunakan dialek ngapak Banyumasan dalam berkomunikasi baik dengan teman dari wilayah Banyumas atau dalam konteks komunikasi lainnya. Penggunaan dialek ngapak di luar daerah asalnya sangat rentan mengalami pergeseran. Namun dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, mahasiswa asli Banyumas di lingkungan Universitas Telkom memiliki upaya-upayanya agar tetap nyaman dan menggunakan dialek ngapak Banyumasan secara intens.

Identitas budaya yang melekat pada mahasiswa asli Banyumas terbentuk tidak melalui kebetulan semata. Namun terdapat upaya-upaya yang dilakukan oleh mahasiswa

asli Banyumas agar secara tidak langsung identitas tersebut tidak hilang atau *jiwa wong Banyumasane orang ilang*. Menggunakan dialek ngapak secara sering dalam berkomunikasi dengan sesama teman satu daerah merupakan salah satu upanya. Seperti yang diungkapkan oleh Rizka, menurutnya agar dialek ngapak tidak mengalami pergeseran adalah dengan konsisten menggunakannya di lingkungan kampus.

Mahasiswa asli Banyumas yang belajar di Universitas Telkom membentuk komunitas dalam mempererat antar sesama orang Banyumas serta mempertahankan budayanya. Komunitas tersebut merupakan upaya dalam melestarikan dan menjaga budaya, serta bahasa Jawa khususnya dialek Banyumasan. Komunitas IWAKMAS ini terdiri dari para mahasiswa asli wilayah Eks Karasidenan Banyumas (Banyumas, Banjarnegara, Cilacap, Purbalingga dan Kebumen). Dari hasil pengamatan penulis terlihat bahwa mahasiswa asli Banyumas yang tergabung dalam komunitas IWAKMAS Universitas Telkom, sebagian besar anggotanya menggunakan bahasa Jawa dan dialek ngapak Banyumasan sebagai komunikasi verbal baik dalam acara saat acara yang diselenggarakan oleh IWAKMAS baik formal maupun nonformal. Secara tidak langsung komunitas IWAKMAS tersebut telah mendorong agar mahasiswa asli Banyumas di Universitas Telkom menjadi lebih bangga dan tetap konsisten dalam penggunaan dialek ngapak.

Beragam aktivitas dan kegiatan yang dilakukan di komunitas IWAKMAS tidak lepas dari penggunaan dialek ngapak Banyumasan. Bahkan munculah jargon atau *tagline* dari teman-teman pada komunitas IWAKMAS tersebut. Jargon tersebut adalah "*Ora Ngapak Dupak*" atau yang memiliki arti tidak menggunakan dialek ngapak akan di tendang. Maksud kata tendang disini memiliki maksud bahwa ketika berada dalam lingkup komunitas IWAKMAS maka diusahakan harus menggunakan dialek ngapak.

Penggunaan dialek Ngapak Banyumasan oleh mahasiswa asli Banyumas bukan tanpa sebab, karena dianggap lebih mempererat dan memudahkan terjadinya komunikasi antar sesama mahasiswa asli Banyumas. Ketika sesama mahasiswa yang berasal dari wilayah Banyumas berkumpul dan menggunakan dialek ngapak satu sama lain, akan menunjukkan rasa bangga akan identitas mereka yaitu dialek *ngapak* yang menjadi identitas budaya wong Banyumasan. Mahasiswa Universitas Telkom asli Banyumas juga lebih dikenali dan seakan memiliki ciri khas tersendiri. Meskipun sedang tidak menggunakan dialek ngapak, namun dengan logat dan gaya bahasa yang khas akan lebih mudah dikenali sebagai orang yang berasal dari daerah Banyumasan.

Dialek ngapak Banyumasan yang digunakan di lingkungan kampus serta dengan adanya komunitas kedaerahan seperti Iwakmas merupakan cara untuk mempertahankan identitas budaya. Menurut Hall (2019) salah satu fungsi identitas budaya adalah sebagai sebuah wujud (*identity as being*) yaitu identitas budaya sebagai suatu yang tampak dimiliki bersama oleh banyak orang yang memiliki akar sejarah yang sama. Identitas mahasiswa Banyumas ini yang meneguhkan jati diri mereka, dari karakteristik turunan yang dibawa oleh sejarah menjadi identitas baru yang lebih kekinian. Identitas dalam perspektif ini selalu berubah mengikuti dominasi pengaruh kebudayaan tertentu yang ada di sekitarnya (Trianton, 2013).

Identitas budaya sebagai suatu yang tampak dimiliki bersama oleh banyak orang yang memiliki akar sejarah yang sama. Mahasiswa asli Banyumas menggunakan dialek ngapak Banyumasan dalam aktivitas komunikasi yang mereka lakukan karena adanya kesamaan baik secara budaya, bahasa dan topik bahasan yang dapat mempererat mereka. Adanya komunitas kedaerahan seperti IWAKMAS merupakan upaya agar budaya yang menjadi identitas mereka tidak hilang begitu saja di luar daerah asalnya.

Penggunaan identitas ngapak Banyumasan secara intens dan terus menerus di lingkungan kampus akan menciptakan identitas budaya bagi mahasiswa asli banyumsan melalui bahasa. Adanya komunitas Ikatan Mahasiswa Banyumas (IWAKMAS) menjadikan mahasiswa asli Banyumas di Universitas Telkom semakin bangga karena memiliki komunitas dengan budaya yang sama dan memiliki latar daerah yang sama di luar daerah asalnya.

Simpulan

Dari pembahasan terkait aktivitas komunikasi pada mahasiswa asli Banyumas situasi komunikasi terjadi dalam semua keadaan, baik itu di dalam atau di luar lingkungan kampus. Situasi komunikasi antara mahasiswa Banyumas berlangsung secara spontan dan alami, mengikuti alur yang diperlukan oleh konteks komunikasi itu sendiri, dan melibatkan semua individu yang berada dalam situasi tersebut. Melalui peristiwa komunikasi pada mahasiswa asal Banyumasan, ada unsur-unsur yang lengkap dalam suatu peristiwa komunikasi, termasuk adanya tujuan yang melandasi peristiwa komunikasi tersebut, walaupun topik pembicaraan seringkali tidak dinyatakan secara eksplisit di awal percakapan, serta semua peserta komunikasi yang terlibat sebagai partisipan yang aktif, penggunaan varietas bahasa yang sama yaitu dialek ngapak Banyumasan. Tindak tutur terjadi dengan tujuan yang khusus dan dalam konteks yang sesuai.

Tindak tutur yang terjadi merupakan tindak tutur yang wajar sebagai ekspresi psikologis dan tindak sosial. Kemudian di tengah lingkungan yang memiliki budaya beragam, mahasiswa yang berasal dari Banyumas secara konsisten menggunakan dialek ngapak Banyumasan dalam semua situasi komunikasi, baik saat berinteraksi dengan teman sebaya dari daerah yang sama atau dalam situasi komunikasi lainnya. Mahasiswa yang berasal dari daerah Banyumas berkumpul dan menggunakan dialek ngapak satu sama

lain, akan menunjukkan rasa bangga akan identitas mereka yaitu dialek *ngapak* yang menjadi identitas budaya wong Banyumasan.

Penggunaan identitas ngapak Banyumasan secara intens dan terus menerus di lingkungan kampus akan menciptakan identitas budaya bagi mahasiswa asli Banyumas melalui bahasa. Adanya komunitas Ikatan Mahasiswa Banyumas (IWAKMAS) menjadikan mahasiswa asli Banyumas di Universitas Telkom semakin bangga karena memiliki komunitas dengan budaya yang sama dan memiliki latar daerah yang sama di luar daerah asalnya.

Referensi

- Anwar, K. (1990). *Fungsi dan Peranan Bahasa*. UGM Press.
- Arianto. (2012). Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makassar. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 295–307.
- Hall, S. (2019). *Essential Essays, Volume 2: Identity and Diaspora* (E. D. Morley (ed.)). Duke University Press.
- Hammad, A. S. (2018). The Relationship Between Language, Identity and Cultural Differences : A Critical Review. *Research on Humanities and Social Sciences*, 8(4), 98–101.
- Hepburn, C. (2016). Ethnography of Communication in Praxis. *Journal of Instructional Research*, 5, 50–60.
- Herawati, N., Rustono., Poedjosoedarmo, S. (2016). Afiks-Afiks Pembentuk Verba Denominal Dalam Bahasa Jawa. *Proceeding of International Seminar Prasasti III*. Prodi S3 Linguistik UNS.
- Herusatoto, B. (2008). *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. PT LKiS Pelangi Aksara.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Widya Padjadjaran.

- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Nugroho, C., Nurhayati, I. K., Nasionalita, K., & Malau, R. M. U. (2020). Weaving and Cultural Identity of Batak Toba Women. *Journal of Asian and African Studies*, 1, 1–13. <https://doi.org/10.1177/0021909620958032>
- Parajuli, B. (2021). Role of Language in Shaping Cultural Identity. *Marsyangdi Journal*, II(2005), 112–118. <https://doi.org/10.3126/mj.v2i1.39970>
- Pawito, P., Muktiyo, W., & Arifin, H. (2020). Nilai Budaya dan Gaya Komunikasi Warga Minangkabau, Jawa, dan Bugis. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(3), 249. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i3.3775>
- Primimi, W. A. (2013). Analisis Tindak Tutur dalam Iklan Motor dan Mobil dalam Harian Umum Solopos (Edisi 21 Juni 2011). *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Priya, K. L. (2019). Language: An Important Social and Cultural Marker of Identity. *BODHI International Journal of Research in Humanities, Arts and Science*, 3(3), 22–24.
- Purwoko, Herudjati & Hendrarti, I. (2004). *Rekayasa Bahasa dan Sastra Nasional*. Masscom Media.
- Qalyubi, I. (2017). The Implementation of Hymes “SPEAKING” Theory on Ethnography of Communication. *Proceedings of the 1st INACELT (International Conference on English Language Teaching)*, I(1), 13–24. <http://english.ftik.iain-palangkaraya.ac.id>
- Rekiyan, Putra, A., & Azi, R. (2022). Ethnography Of Communication Analysis In Luca Movie Dialogue. *Elite Journal*, 5(1), 53–60.
- Rochayanti, C., Pujiastuti, E., & Warsiki, A. (2012). Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(3), 308–320.
- Santosa, E. (2015). *Identitas Lokal Dalam Media Sosial (Studi tentang Habitus, Modal, Ranah dan Praktik Kebahasaan Orang Banyumas di Media Sosial)*. Universitas Indonesia.
- Saptono. (2010). Kebudayaan sebagai identitas masyarakat Banyumas. *Artikel Bulan Agustus 2010*, 8, 1-3.
- Suhardi, I. (2013). Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 4(1), 37–46. <http://wacanaetnik.fib.unand.ac.id/index.php/wacanaetnik/article/view/44>
- Sville-Troike, M. (2003). The Ethnography of Communication: An Introduction. In *TESOL Quarterly* (Third, Vol. 18, Issue 4). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.2307/3586585>
- Trianton, T. (2013). *Identitas Wong Banyumas*. Graha Ilmu.
- Widyaningsih, R. (2014). Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas : Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer. *Jurnal Ultiama Humaniora*.
- Wolff, J. U. (1980). *Studies in Javanese Morphology*. By E. M. Uhlenbeck. The Hague: Martinus Nijhoff (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Translation Series No. 19), 1978. vi, 361 pp. Bibliography. Dfl. 82.50. *The Journal of Asian Studies*, 39(4), 882–883. <https://doi.org/10.1017/s0021911800034434>
- Yang, B., Zhao, D., & Liu, L. (2021). An Analysis of Hall’s Theory of Cultural Identity and Its Application in Flipped Class. *Proceedings of the 2nd International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2021)*, 588(Iclccs), 177–184. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211025.030>